



PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF PADA MATERI BUDIDAYA DAN WIRAUSAHA TANAMAN HIAS

Wisnuwijanarko

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Email: wisnuwijanarko.man3@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study were to aim to determine (1) enhancement of teacher activity, (2) enhancement of student activity, (3) enhancement of student learning activeness, (4) enhancement of student learning outcomes and (5) student response to learning using generative learning models . This study used a class action research design (CAR) with 2 cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and evaluation, and analysis and reflection. The subjects in this study were students of class X IIK-1 with a total of 41 students. Data collected using observation techniques and learning outcomes tests, then analyzed by quantitative descriptive analysis techniques and qualitative analysis. The results showed that the use of generative learning models on cultivation and entrepreneurship materials of ornamental plants can increase teacher activity, student activity, learning activeness, learning outcomes and students give positive results to the application of generative learning models.

Key word: learning model; generatif; cultivation; enterprenership

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan aktivitas guru, (2) peningkatan aktivitas siswa, (3) peningkatan keaktifan belajar siswa, (4) peningkatan hasil belajar siswa dan (5) respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIK-1 dengan jumlah siswa sebanyak 41 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran generatif pada materi budidaya dan wirausahawa tanaman hias dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keaktifan belajar, hasil belajar dan siswa memberikan yang positif terhadap penerapan model pembelajaran generatif.

Kata kunci : model pembelajaran; generatif; budidaya; wirausaha tanaman hias.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang fundamental dan penting bagi

keberhasilan pembangunan suatu negara. Pendidikan sebagai modal suatu negaradalam mencetak generasi penerus yang berkualitas harus memiliki standar mutu



pendidikan yang baik. Berbagai upaya dan perbaikan telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional salah satunya dengan perubahan atau penyempurnaan kurikulum. Menurut Sunarno (2013) pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada alasan agar siswa memiliki kompetensi untuk masa depan. Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kegiatan pembelajaran di Indonesia umumnya menganut teori behaviorisme yang menekankan pada transfer pengetahuan satu arah dimana guru menyajikan pengetahuan kepada siswa dan siswa hanya memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru. Kondisi pembelajaran seperti berikut kurang memperhatikan aktivitas siswa, interaksi, dan pengkonstruksian pengetahuan siswa dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putrayasa (2012) bahwa yang menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal ialah karena keaktifan siswa itu sendiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar mendapatkan hasil belajar yang optimal maka diperlukan pembelajaran yang mengkondisikan siswa belajar dengan aktif disamping kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk membantu

prestasi belajar siswa (Muljani, 2017).

Berdasarkan pengalaman ketika mengajar di kelas X IIK-1, kelas X IIK-1 adalah kelas yang tergolong pasif dalam hal seperti bertanya jika terdapat materi yang belum dipahami dan lain-lain diantara kelas lainnya, sehingga daya serap terhadap pembelajaran berkurang dan hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 50% siswa yang hasil belajar belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu cara agar dapat meningkatkan keaktifan siswa ialah dengan menerapkan model pembelajaran generatif. Menurut Wijaya, dkk (2014) penggunaan model pembelajaran generatif berpengaruh pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari fase pemusatan dimana siswa diberikan suatu kesempatan untuk melakukan penyelidikan (pratikum atau studi pustaka) terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru dengan tujuan untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Belajar dengan melakukan menurut Hadjerrouit (2015) dapat meningkatkan retensi siswa pada pelajaran hingga 75% dan melatih sikap aktif pada diri siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Kusumo dan Susatyo (2015) model pembelajaran generatif berfasilitas *multimedia learning* efektif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sugilar (2013) menyatakan bahwa model



pembelajaran generatif mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada materi budidaya dan wirausaha tanaman hias dengan menerapkan model pembelajaran generatif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas X IIK-1 MAN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dimana untuk penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan berulang dalam 2 siklus, setiap siklus memiliki 4 tahapan kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi dan observasi, (4) analisis dan refleksi (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga bulan Maret 2018. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini dilakukan di MAN 3 Banjarmasin pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IIK-1 yang berjumlah 41 orang siswa dengan tingkat kemampuan siswa bervariasi.

Data penelitian berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diperoleh melalui teknik observasi pada setiap pertemuan pembelajaran, hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh melalui teknik tes tertulis disetiap akhir siklus, kemandirian belajar siswa yang diperoleh melalui pemberian angket di setiap akhir siklus dan respon siswa terhadap pembelajaran diperoleh melalui pengisian angket diakhir kegiatan penelitian.

Keberhasilan siswa dalam memahami materi ditunjukkan dengan adanya siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal yang diujikan. Dalam deskripsi keberhasilan siswa menggunakan klasifikasi berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh MAN 3 Banjarmasin secara individual yaitu siswa dikatakan mencapai ketuntasan bila mendapatkan nilai ≥ 70 , ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 75% atau lebih dari total seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Analisis respon siswa terhadap pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sikap dan ketertarikan siswa serta kesulitan siswa dalam mempelajari materi terhadap model yang diterapkan. Angket respon dibagikan kepada siswa setelah tes siklus I dan II berakhir dengan menggunakan skala *Likert*. Angket respon siswa berisi 10 pernyataan dengan pilihan jawaban



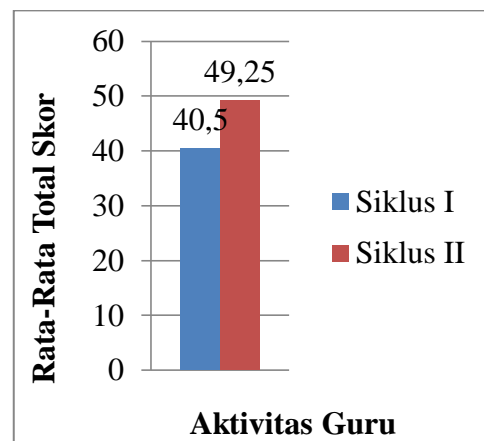
yang diberi skor sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, ragu-ragu (RR) = 3, setuju (S) = 4 dan sangat setuju (SS) = 5. Perhitungan angket respon siswa menggunakan rumus persentase. Hasil respon siswa dikatakan positif jika jumlah persentase siswa yang memilih sangat baik dan baik akumulasinya lebih besar dibandingkan jumlah persentase siswa yang menjawab cukup, kurang baik, dan tidak baik.

Komponen yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran generatif mengalami peningkatan minimal mencapai kategori baik, (2) aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran generatif mengalami peningkatan minimal kategori baik, (3) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran generatif mengalami peningkatan minimal kategori aktif, (4) rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa minimal 70, ketuntasan hasil belajar minimal 75% dari seluruh jumlah siswa yang ada dan daya serap (DS) minimal 70% dan respon siswa terhadap proses pembelajaran termasuk dalam kategori positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

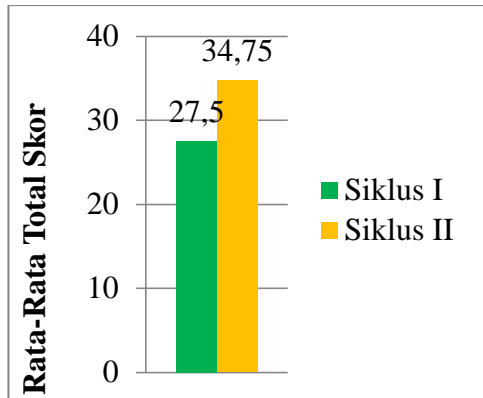
Hasil penelitian tindakan kelas pada materi budidaya dan wirausaha tanaman hias menggunakan model pembelajaran generatif telah dilakukan sebanyak dua siklus pembelajaran dimana tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk kegiatan evaluasi. Hasil penelitian yang diperoleh berupa aktivitas guru, aktivitas siswa, keaktifan siswa, hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif dan ranah afektif dan respon terhadap pembelajaran yang dilakukan. Adapun data observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Data observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II

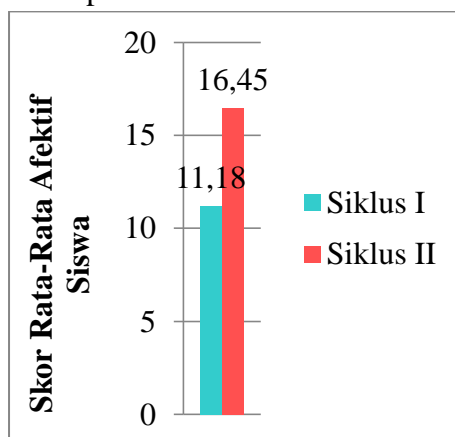
Terlihat peningkatan aktivitas guru pada proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata total skor aktivitas guru sebesar 40,50 dengan kategori baik mengalami

peningkatan menjadi 49,25 dengan kategori yang sama pada siklus II. Lalu, untuk data observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.



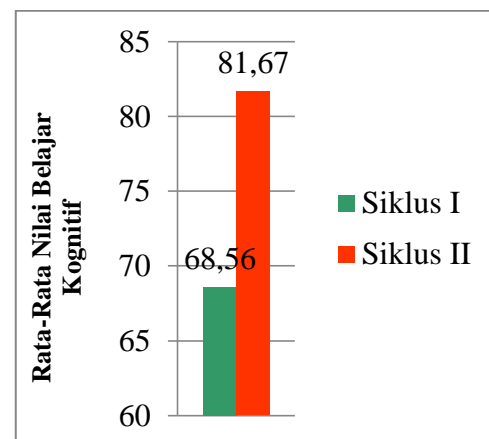
Gambar 2 Data observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata total skor aktivitas siswa sebesar 27,50 dengan kategori cukup mengalami peningkatan menjadi 34,75 dengan kategori baik pada siklus II. Data observasi hasil belajar afektif siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Data observasi hasil belajar afektif siswa pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan hasil belajar afektif dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata total skor aktivitas siswa sebesar 11,18 dengan kategori cukup mengalami peningkatan menjadi 16,45 dengan kategori aktif pada siklus II. Peningkatan data hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu rata-rata nilai hasil belajar, daya serap dan ketuntasan belajar. Berikut hasil data rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 4.

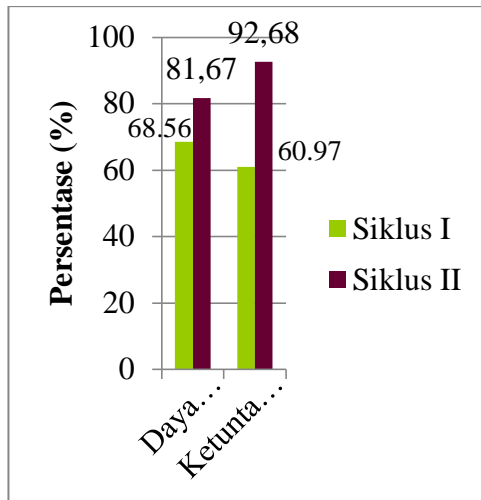


Gambar 4 Hasil data rata-rata nilai hasil belajar kognitif pada siklus setiap siklus

Terlihat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil kognitif sebesar 68,56 dengan kategori rendah mengalami peningkatan menjadi 81,67 dalam kategori baik di siklus II. Kemudian, untuk data peningkatan persentase daya serap dan ketuntasan hasil belajar kognitif

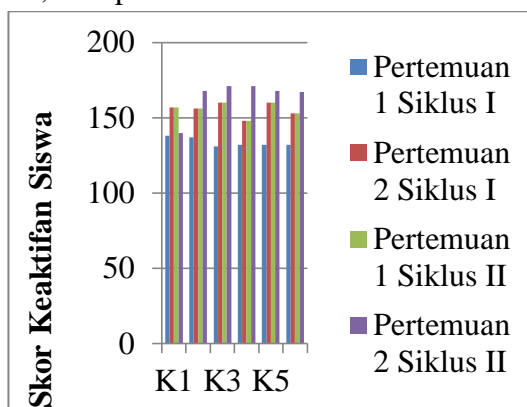


pada siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada pada Gambar 5.



Gambar 5 Data daya serap dan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan persentase daya serap dan ketuntasan belajar hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, daya serap sebesar 68,56% mengalami peningkatan menjadi 81,67% di siklus II. Lalu, ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 60,97% mengalami peningkatan menjadi 92,68% pada siklus II.



Gambar 6 Data keaktifan belajar siswa per aspek pada siklus I dan siklus II

Peningkatan rata-rata skor keaktifan siswa tiap aspeknya pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 6.

Keterangan :

K1: Menyimak penjelasan guru

K2: Bertanya

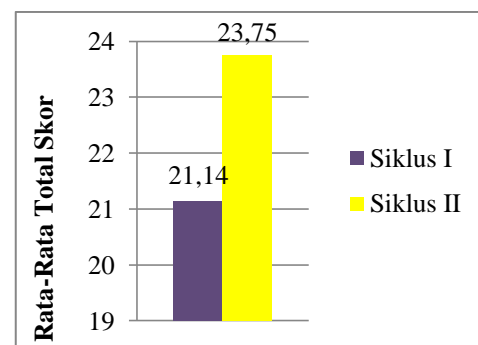
K3: Mengeluarkan pendapat

K4: Melakukan penyelidikan

K5: Berdiskusi kelompok

K6: Mengamati kegiatan persentasi

Terlihat peningkatan rata-rata total skor per aspek keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, peningkatan rata-rata total skor secara keseluruhan untuk hasil belajar afektif siswa pada siklus I dan siklus I dapat dilihat pada Gambar 7.

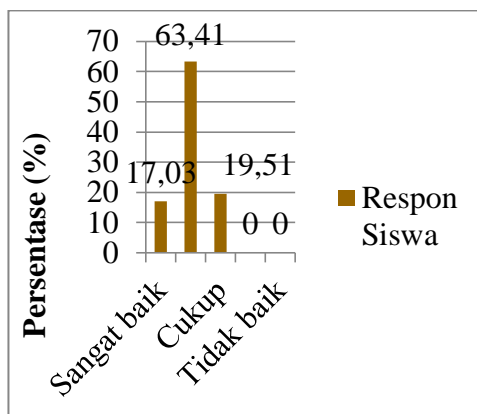


Gambar 7 Data kemandirian belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan rata-rata total skor hasil belajar afektif siswa siswa secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata total sebesar 21,14 yang

berada pada kategori cukup mengalami peningkatan menjadi 23,75 di siklus II yang berada pada kategori aktif.

Angket respon diberikan kepada siswa setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan atau di akhir penelitian. Angket ini bertujuan untuk mengetahui respon dari 41 orang siswa kelas X IIK-1 MIA-1 MAN 3 Banjarmasin terhadap model pembelajaran generatif pada materi budidaya dan wirausaha tanaman hias. Hasil angket respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan penerapan model generatif dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Data hasil respon siswa terhadap pembelajaran

B. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran siklus I secara keseluruhan sudah berlangsung dengan baik. Secara umum guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran generatif, namun masih ada hal-hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki oleh guru seperti

membimbing siswa yang terlihat pasif dan pemusatan perhatian siswa pada saat melakukan diskusi. Hal ini terjadi karena guru maupun siswa masih dalam kondisi menyesuaikan diri terhadap suasana belajar yang berbeda dari yang biasa diterapkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II lebih terkendali jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Peningkatan skor aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif pada siklus II ini tidak lepas dari usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan, dengan berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer.

Aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I secara keseluruhan sudah berlangsung dengan cukup baik. Hasil tersebut dibawah kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Belum berhasilnya mencapai kategori yang diinginkan pada siklus I karena siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Siswa belum terlibat aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompok, hanya sebagian kecil siswa saja yang aktif melakukan diskusi.

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya perbaikan dalam mengajar guru yang berpengaruh pada aktivitas siswa. Siswa lebih siap



dalam belajar, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran siswa bekerjasama dan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Selain itu, penggunaan model pembelajaran generatif yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan oleh siswa serta keaktifan dalam melakukan diskusi kelompok. Menurut Hakim (2014) dengan menggunakan model pembelajaran generatif siswa menjadi jauh lebih aktif mengikuti pembelajaran dan menjadi sangat interaktif baik secara individu maupun interaksi sosial antar siswa dalam kelompok atau antar kelompok belajar.

Penilaian aspek hasil belajar afektif siswa pada setiap kali pertemuan ditunjukkan untuk mengetahui perilaku siswa menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar afektif siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Tingginya hasil belajar pada aspek sikap siswa ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, ketelitian, tanggung jawab, dan kerjasama kelompok siswa. Tingginya hasil belajar afektif siswa tidak terlepas dari meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Menurut Isnaeni dan Maya (2014) pembelajaran dengan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, keberanian siswa untuk berpendapat dan menyelesaikan masalah. Menurut Wulansari, dkk. (2014), pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek sikap siswa yang ditandai dengan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kemudian, Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan keaktifan siswa meningkat seiring dengan diperbaikinya proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana proses selama siswa melakukan aktivitasnya. Sebagai contoh, pada saat siswa sedang melakukan aktivitas menganalisis data, salah satu keaktifan yang dapat dinilai ialah keaktifan bertanya siswa.

Aspek keaktifan yang pertama adalah menyimak penjelasan guru. Kemampuan guru menjelaskan materi dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif. Penggunaan model pembelajaran generatif ini membuat siswa menjadi sering bertanya ketika ada yang kurang dipahami. Penjelasan atau jawaban guru atas pertanyaan siswa menentukan pemahaman siswa. Dorongan guru agar siswa menyimak juga dapat meningkatkan perhatian siswa pada



guru yang ingin menjelaskan pembelajaran.

Persentase keaktifan siswa dalam menyimak penjelasan guru mengalami perubahan. Pada siklus I, hasil yang diperoleh tersebut meningkat dari 103 pada pertemuan menjadi 119 pada pertemuan kedua. Kemudian pada siklus II, keaktifan siswa semakin meningkat jika dilihat dari total skor yang meningkat. Selain itu, peningkatan keaktifan siswa dilihat dari lebih banyak siswa yang awal pasif pada siklus I menjadi aktif pada siklus II. Hal ini karena siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran generatif yang mengkondisikan siswa untuk aktif dan mandiri.

Aspek keaktifan selanjutnya ialah bertanya. Secara keseluruhan siswa sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru jika terdapat suatu hal yang tidak dipahami. Keaktifan bertanya siswa setiap pertemuan di setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini karena pada model ini meskipun siswa dikondisikan untuk mandiri dalam belajar, tetapi tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru. Bimbingan yang bisa diberikan pada penelitian ini ialah dengan membantu menjawab ketika siswa bertanya. Menjawab bukan berarti membantu siswa sepenuhnya. Guru dapat kembali mengajukan pertanyaan yang memancing agar siswa dapat berpikir. Peningkatan ini membuktikan bahwa siswa sudah

mandiri dalam menemukan pengetahuan. Kemandirian siswa terlihat pada jawaban siswa dalam LKS. Hal ini diungkapkan pada penelitian Agustina, dkk (2014) yakni dengan penggunaan model generatif dalam mengajarkan materi ke siswa akan menjadikan siswa menjadi mandiri dan aktif dalam pembelajaran.

Aspek keaktifan selanjutnya yaitu aspek menyampaikan pendapat. Secara keseluruhan siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan kesempatan kepada siswa melalui pertanyaan dan penunjukan langsung kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan guru berupa pertanyaan terkait pelaksanaan belajar mengajar seperti bagaimana hipotesis yang sesuai. Siswa kemudian akan memberikan pendapatnya. Pemberian kesempatan kepada siswa secara langsung sejalan dengan penelitian Sulistyowati, dkk (2012) yang menyebutkan bahwa dengan cara memberikan siswa kesempatan pada model pembelajaran generatif dapat membuat siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Aspek keaktifan selanjutnya adalah aspek melakukan penyelidikan. Penyelidikan dalam penelitian ini ialah penyelidikan untuk mendapatkan suatu data agar didapatkan suatu kesimpulan yang



merupakan pengetahuan baru bagi siswa. Secara keseluruhan aspek kegiatan penyelidikan telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan terjadi karena dalam pembelajaran dengan model generatif, siswa dalam setiap kelompok ditunjuk untuk mencoba melakukan studi pustaka sendiri. Tujuan melibatkan siswa ini ialah agar siswa dapat mengingat dan memahami materi yang sedang dipelajari. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Utami, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa dengan belajar melakukan dapat membuat siswa mengingat tentang apa yang dipelajari.

Aspek keaktifan selanjutnya ialah berdiskusi kelompok. Rata-rata total skorkeaktifan siswa yang rendah pada pertemuan pertama siklus I karena kerja sama siswa dalam kelompok masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dorongan guru agar siswa bekerja sama. Guru hanya terfokus pada siswa-siswa yang aktif di kelas. Keaktifan siswa yang rendah dalam aspek diskusi kelompok juga dipengaruhi oleh kelompok diskusi yang tak sesuai bagi mereka. Pada pertemuan kedua, guru memberikan dorongan lebih kepada siswa yang pasif. Dorongan ini dapat meningkatkan keaktifan diskusi kelompok. Pada siklus II, guru tidak hanya memberikan dorongan, tetapi juga mengubah format susunan kelompok. Keaktifan diskusi siswa

menjadi lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan terjadi karena adanya kecocokan antar siswa dalam kelompok. Kecocokan ini membuat terjalannya kerja sama yang baik antar siswa untuk berdiskusi mengerjakan LKS yang diberikan guru.

Aspek keaktifan terakhir yang menjadi penilaian dalam penelitian ini ialah aspek mengamati kegiatan presentasi. Pada siklus I hingga pertemuan siklus II terjadi peningkatan dalam hal mengamati kegiatan presentasi. Hal ini karena kesulitan materi yang dipelajari semakin meningkat. Siswa semakin aktif dalam mengamati kegiatan presentasi agar dapat memahami pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan presentasi tentunya berkaitan pula dengan aspek keaktifan lainnya, seperti bertanya dan mengemukakan pendapat. Kegiatan mengamati termasuk dalam *visual activities* dengan penilaian hanya pada fokus siswa dalam memperhatikan penjelasan temannya di depan kelas. Kegiatan bertanya dan mengemukakan pendapat termasuk dalam *oral activities* atau aktivitas yang berhubungan dengan komunikasi baik itu antarsiswa maupun antara guru dan siswa. Perbedaan kedua aktivitas tersebut telah dijelaskan oleh Utami, dkk (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa aktivitas visual



dilatih untuk tujuan mendorong siswa fokus dengan pelajaran. Aspek keaktifan menyimak penjelasan guru juga tergolong aktivitas visual. Wujud dari aktivitas visual siswa ialah adanya catatan siswa. Aktivitas belajar terbagi menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan aktivitas mental yang saling berkaitan.

Secara fisik, siswa memang terlihat mengamati dan menyimak, tetapi secara mental mungkin pikirannya tidak tertuju pada hal yang diamatinya. Catatan siswa dapat dijadikan sebagai wujud dari keaktifan siswa dalam mengamati kegiatan presentasi dan menyimak penjelasan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami, dkk (2015) bahwa mencatat hal-hal penting selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dapat diperoleh dari informasi baru yang ditemukan dalam lingkungan belajar.

Setelah proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II selesai, selanjutnya pada akhir siklus dilakukan tes hasil belajar kognitif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat materi yang telah dibahas disampaikan.

Berdasarkan hasil tes tertulis yang dilakukan, hasil belajar kognitif siswa pada siklus I berada pada kategori rendah dimana nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 68,56; daya serap sebesar 68,56% dan ketuntasan belajar sebesar 60,97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum

terlalu memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil tersebut, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan dari kekurangan yang ada pada siklus I agar terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Perbaikan pada siklus I mengakibatkan peningkatan kemampuan kognitif siswa yang terlihat pada hasil tes evaluasi siklus II. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,67; daya serap meningkat menjadi 81,67% dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 92,68%. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa karena proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran melatih siswa untuk membangun konsepnya sendiri dengan cara mengintegrasikan pengetahuan lama mereka sehingga pengetahuan baru yang diperoleh menjadi bermakna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2014), pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan proses pembelajaran konvensional yaitu secara klasikal hasil belajar siswa sebesar 89,29%.

Siswa memberikan respon positif dilihat dari rata-rata total skor seluruh siswa untuk semua butir pernyataan sebesar 38,72. Respon



positif juga dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menyatakan respon sangat baik dan baik. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif telah berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pengetahuan siswa kelas X IIK-1 MAN 3 Banjarmasin pada pembelajaran materi budidaya dan wirausaha tanaman hias. Peningkatan hasil belajar ini diiringi dengan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan respon positif yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X IIK-1 MAN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa (1) aktivitas guru setelah diterapkan model pembelajaran generatif meningkat dari rata-rata total skor 40,50 dengan kategori baik pada siklus I meningkat menjadi 49,52 dengan kategori baik pada siklus II, (2) aktivitas siswa setelah diterapkan model pembelajaran generatif meningkat dari rata-rata total skor 27,50 dengan kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi 34,75 dengan kategori baik pada siklus II, (3) keaktifan siswa setelah diterapkan model pembelajaran generatif meningkat dari rata-rata skor 21,14 dengan kategori aktif pada siklus I meningkat menjadi 23,75 dengan

kategori aktif pada siklus II, (4) hasil belajar afektif siswa setelah diterapkan model pembelajaran generatif meningkat rata-rata skor 11,18 dengan kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi 16,45 dengan kategori baik pada siklus II, (5) hasil belajar kognitif meningkat dari rata-rata nilai hasil belajar dari 68,56 dengan kategori rendah pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II. Kemudian daya serap juga meningkat dari 81,67% pada siklus I menjadi 83,15% pada siklus II dan ketuntasan belajar meningkat dari 60,97% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II dan (6) Siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran generatif pada pembelajaran dengan materi budidaya dan wirausaha tanaman hias.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., I. D. P. Nyeneng, dan Viyanti. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal FKIP UNILA*. 1 (3) : 13-23.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isnaeni dan Rippi, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematika Siswa Sekolah



- Menengah Atas melalui Pembelajaran Generatif. *Jurnal Pengajaran MIPA*. 19(2): 23-35.
- Muljani, P. (2017). Efektivitas pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI materi satuan debit. *Jurnal PTK & Pendidikan*. Vol.3 No.1: 51-62
- Pratama, D. R. Y., Kusumo, dan E. B. Susatyo. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran Generatif Berfasilitas Multimedia Learning terhadap Hasil Belajar. *Chemistry in Education Journal*. 3(1): 12-13.
- Putrayasa, I. B. (2012). *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Sugilar, H. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Disposisi Matematik Siswa Madrasah Tsanawiyah melalui Pembelajaran Generatif. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. 2(2): 45-47.
- Sulistiyowati, N., A. T. Widodo dan W. Sumarni. 2012. Efektivitas Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Chemistry Education*. 1(2) : 49 – 54.
- Sunarno, W.,H. (2013). *Kesiapan dan Kendala Dunia Pendidikan dalam Implementasi 2013*. Seminar Nasional FMIPA UNIDIKSHA. Diakses pada tanggal 14 Desember 2017.
- Utami, F. A. W., Sajidan dan S. Dwiastuti. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Bio-Pedagogi*. 4 : 25-29.
- Wijaya, dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Proses Sains. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(2): 56-60.
- Wulansari, F. N., Wahyu, A., Binti, M. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014. *Jurnal Pendidikan UNS*. 2(3) : 78.